

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam proses belajar agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kualitas spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan. Salah satunya adalah pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA). SMA merupakan jenjang pendidikan menengah atas yang mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dengan pengkhususan, perwujudan pengkhususan tersebut berupa penjurusan (Elistri, Wahyudi, & Supardi, 2014).

Pendidikan dapat membuat kita lebih dewasa karena dampak yang diberikan oleh pendidikan sangat positif bagi kita. Pendidikan juga bisa memberantas buta huruf dan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya. Seperti yang tertera didalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara” (Saptono, 2017).

Salah satu permasalahan yang dihadapi pendidikan kita adalah lemahnya proses pembelajaran, permasalahan pun muncul mulai dari arus *input*, proses,

sampai *output* (Sanjaya, 2008). Ketiga arus ini sejatinya saling terkait satu sama lain. *Input* mempengaruhi keberlanjutan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran pun turut mempengaruhi hasil *output*. Seterusnya, *output* akan kembali berlanjut ke *input* dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi atau masuk ke dalam dunia kerja, dimana teori mulai dipraktikkan. Peserta didik sering kali diberikan kemampuan untuk mengingat sebuah informasi, tetapi peserta didik kebanyakan belum dapat mengaplikasikan informasi yang telah dihafal tersebut (Megawanti, 2012).

Proses pembelajaran merupakan proses pengembangan seluruh potensi peserta didik dan bertujuan agar peserta didik berhasil menguasai materi sesuai dengan tujuan. Menciptakan peserta didik yang mandiri dan mampu mengembangkan seluruh potensinya, untuk itu diperlukan keterampilan dan kreativitas pendidik dalam menyusun perencanaan pembelajaran, salah satunya pemilihan sumber belajar. Guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik, namun sumber belajar bisa diwujudkan sebagai sesuatu yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Mulai dari buku, modul dan lainnya yang dapat digunakan untuk memaksimalkan proses pembelajaran di sekolah. Peran orang tua juga dapat digunakan sebagai sumber belajar di rumah sekaligus sebagai dorongan moral dan motivasi belajar terutama dalam hal pembelajaran yang ditempuh oleh peserta didik menggunakan UKBM.

Salah satu kegiatan pembelajaran yang sudah banyak diadopsi di sekolah adalah Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM). Ini menggabungkan modul sebagai dukungan. Salah satu sekolah yang telah melaksanakan UKBM adalah SMAN 61

Jakarta, dan pengamatan pertama menunjukkan hasil yang menjanjikan. Meskipun di sekolah ini terdapat buku pelajaran dan Lembar Kerja Siswa (LKS), UKBM juga digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran.

Dalam pembelajaran berbasis kompetensi perlu ditentukan standar minimum kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Sesuai pendapat tersebut, komponen materi pembelajaran berbasis kompetensi meliputi: Kompetensi yang akan dicapai, strategi penyampaian untuk mencapai kompetensi dan sistem evaluasi atau penilaian yang digunakan untuk menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi (Widiarni D. R., 2008).

Menurut Majid (2013: 43), Kompetensi Dasar (KD) adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itu maka kompetensi dasar merupakan penjabaran standar kompetensi inti (Majid, 2013). Konsep pembelajaran berbasis kompetensi menyaratkan dirumuskannya secara jelas kompetensi dasar yang harus dimiliki atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan tolak ukur pencapaian kompetensi dasar, maka dalam kegiatan pembelajaran peserta didik akan terhindar dari mempelajari materi yang tidak perlu dipelajari oleh peserta didik yang tidak menunjang terhadap tercapainya penguasaan kompetensi dasar.

Pencapaian setiap kompetensi dasar tersebut sangat terkait erat dengan sistem pembelajaran yang dilakukan. Dengan demikian menurut Dyah R. Widiarni komponen minimal pembelajaran berbasis kompetensi dasar adalah:

- 1) Pemilihan dan perumusan kompetensi dasar yang tepat

- 2) Spesifikasi dan indikator penilaian untuk menentukan pencapaian kompetensi dasar
- 3) Pengembangan sistem penyimpanan yang fungsional dan relevan dengan kompetensi dan sistem penilaian (Widiarni D. R., 2008).

Menurut Sudarwan Danim, siswa dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah konteks belajar aktif (Danim, 2010). Peran guru yang aktif sebagai fasilitator dapat membantu memudahkan siswa dalam belajar. Guru juga dapat mengelola, mendesain dan melaksanakan kegiatan belajar, serta menata sumber belajar yang diperlukan. Siswa dapat terlibat secara langsung dalam sebuah proses pembelajaran bersama guru karena siswa harus mencari sebuah jawaban atas pertanyaan, dan dapat menyampaikan hasilnya secara komunikatif. Siswa diharapkan mampu menggabungkan pengetahuan yang baru diterima dengan pengalaman dan pengetahuan yang pernah diterimanya.

Pendidik yang sekolahnya menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS) dituntut untuk mampu menyediakan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) yang bersumber dari buku teks pelajaran dan berbasis kompetensi dasar yang telah ditentukan. Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan setiap sekolah yang menerapkan sistem SKS harus membuat UKBM sesuai dengan buku panduan. Pedoman penyelenggaraan SKS dan panduan UKBM menjadi fenomena terbaru dan masih sangat jarang terjadi pada pendidikan Indonesia sehingga hal ini sangat menarik untuk dapat dikaji lebih dalam lagi.

Penelitian dilakukan di SMAN 61 Jakarta, Lokasi menunjukkan pada pengertian tempat situasi sosial yang dicirikan oleh adanya tiga unsur yaitu a) tempat, b) pelaku, c) kegiatan. Dengan demikian lokasi yang dimaksud meliputi unsur a) tempat, yaitu SMAN 61 Jakarta b) pelaku, yaitu guru dan siswa yang terlibat dalam tindakan pembelajaran Sejarah Indonesia, c) kegiatan, yaitu proses pembelajaran sejarah melalui UKBM pada pembelajaran Sejarah Indonesia di SMAN 61 Jakarta.

Alasan pemilihan lokasi tersebut karena berdasarkan pengamatan peneliti di sekolah tersebut masih ada kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran sejarah. Hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran sejarah SMAN 61 Jakarta metode pembelajaran yang selama ini digunakan dirasa sangat membosankan sehingga kegiatan belajar menjadi pasif dan siswa kurang antusias untuk mengikuti kegiatan belajar sejarah di kelas.

Peneliti ingin meneliti Penggunaan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) pada pembelajaran Sejarah Indonesia di SMAN 61 Jakarta. Hal ini bermula ketika peneliti observasi ke SMAN 61 Jakarta dan bertemu dengan salah satu guru Sejarah Indonesia di sana. Peneliti melakukan kegiatan observasi pembelajaran di dalam kelas pada bulan September sampai Desember tahun 2021. Hasil observasi yang didapatkan peneliti bahwa model yang digunakan di SMAN 61 Jakarta berbeda dengan sekolah pada umumnya, dimana biasanya siswa belajar bertatap muka dengan guru sedangkan model pembelajaran UKBM merupakan sebuah perangkat yang digunakan untuk mendukung pembelajaran peserta didik secara individual dalam implementasi SKS yang membutuhkan kemandirian, fleksibilitas dan ketuntasan dalam belajar.

Fenomena UKBM ini masih sangat terbaru di Indonesia karena mulai di uji coba pada tahun 2017/2018 di beberapa sekolah tertentu saja, seperti SMAN 81 Jakarta, SMAN 78 Jakarta, dan sekitar 200 sekolah lain di Indonesia. Melalui penerapan pembelajaran mandiri, siswa diberikan otonomi dalam mengelola belajarnya yang nantinya mengarah pada kemandirian belajar.

Permasalahan yang ingin peneliti kaji dalam UKBM ini adalah bagaimana penggunaannya dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia di SMAN 61 Jakarta. UKBM sebagai pendamping dari buku teks dan lembar kerja siswa dibuat oleh guru pengampu pelajaran yang mengacu pada ketentuan berdasarkan pada buku panduan mengenai UKBM yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Kemendikbud tahun 2017. Penggunaan UKBM diharapkan sebagai salah satu aspek untuk membuat siswa menjadi lebih tertarik dalam pembelajaran Sejarah Indonesia.

SMAN 61 Jakarta merupakan salah satu sekolah dari tiga sekolah yang menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS) di Jakarta. Sistem SKS pada sekolah tersebut mulai diterapkan awal semester 1 tahun ajaran 2019/2020 hanya di SMAN 61 Jakarta. Perubahan sistem pada sekolah tersebut membuat guru-guru di SMAN 61 Jakarta harus membuat bahan ajar yang dikhususkan untuk menunjang pembelajaran pada sistem SKS yaitu UKBM. Pijakan utama pengembangan UKBM adalah pedoman penyelenggaraan SKS dan panduan pelaksanaan pembelajaran tuntas yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan SMA Kemendikbud Tahun 2017. Dalam pedoman dan panduan tersebut disebutkan bahwa setiap peserta didik harus mencapai ketuntasan secara individual terhadap keseluruhan Kompetensi

Dasar (KD) mata pelajaran dalam pelaksanaan layanan utuh pembelajaran melalui UKBM. Direktorat Pembinaan SMA telah menyusun panduan pengembangan UKBM dengan tujuan agar para guru di sekolah penyelenggara SKS dapat mengembangkan UKBM dengan baik.

Dengan demikian penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjudul “Penggunaan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) pada pembelajaran Sejarah Indonesia di SMAN 61 Jakarta”.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti merumuskan beberapa masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana penggunaan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) pada Pembelajaran Sejarah Indonesia di SMAN 61 Jakarta?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat penggunaan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) pada mata Pelajaran Sejarah Indonesia di SMAN 61 Jakarta?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan data dari latar belakang dan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada diterapkannya pembelajaran dengan UKBM pada mata pelajaran Sejarah Indonesia di SMAN 61 Jakarta.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) di SMAN 61 Jakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Bagi peneliti, dapat memperluas pengetahuan mengenai UKBM dalam pembelajaran sejarah di SMAN 61 Jakarta.
2. Bagi sekolah, dapat mengetahui pemanfaatan UKBM dalam menunjang proses pembelajarans sejarah.
3. Bagi penulis UKBM, dapat menjadi referensi untuk menulis pemanfaatan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) yang dapat mencerminkan kurikulum yang tengah berlaku.
4. Bagi jurusan sejarah, dapat menjadi tambahan literatur mengenai pemanfaatan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) dan sebagai literatur mata kuliah Kurikulum dan Buku Teks Sejarah.

E. Kerangka Konseptual

1. Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM)

Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) adalah satuan pelajaran yang disusun secara berurutan dari yang mudah sampai ke yang sukar. Satuan pelajaran tersebut disusun menjadi sebuah unit kegiatan belajar berdasarkan pemetaan Kompetensi

Dasar yang merupakan penandaan penguasaan belajar peserta didik terhadap pengetahuan dan keterampilan (Purwanto, 2006). UKBM tidak dapat berkembang tanpa adanya pendamping Buku Teks Pelajaran (BTP), maka sebelum menyusun UKBM perlu ditentukan BTP terlebih dahulu.

Siswa secara individu memanfaatkan UKBM sebagai sarana pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan belajarnya dengan memanfaatkan Sistem Kredit Semester (SKS). Sistem Kredit Semester (SKS) adalah sistem pengelolaan pembelajaran yang mengungkapkan beban kerja tenaga pengajar dan mahasiswa sebagai SKS. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh KD sesuai dengan bakat uniknya sehingga mereka dapat menyelesaikan proses pembelajaran akselerasi (Nursyamsudin, 2014).

Proses belajar mengajar didukung oleh UKBM berupa modul selain buku teks, buku kerja, dan bahan ajar lainnya. Penggunaan UKBM untuk siswa dalam yang akan dibahas didalam penelitian ini yang diterapkan di SMAN 61 Jakarta.

Berdasarkan Permendikbud (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) nomor 158 tahun 2014 tentang penyelenggaraan sistem kredit semester pada pendidikan dasar dan menengah “Sistem Kredit semester atau sering disebut SKS yaitu bentuk penyelenggaraan pendidikan peserta didiknya menentukan jumlah beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti tiap semester pada satuan pendidikan sesuai bakat, kemampuan, minat serta kesepakatan belajar.” SKS diharapkan dapat membantu peserta didik agar lebih aktif dan lebih mandiri dalam pembelajaran (Permendikbud, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, 2014).

Prinsip-prinsip yang dilakukan dalam penyelenggaraan sistem kredit semester, meliputi:

1. Efisiensi adalah konsep panduan utama, dan menyatakan bahwa siswa dapat merencanakan dan mengelola pendidikan mereka sendiri. Fleksibilitas dalam pemilihan mata pelajaran dan tanggal akhir masa studi menguntungkan siswa.
2. Untuk memaksimalkan belajar dan kebebasan, siswa diberi kesempatan belajar yang disesuaikan dengan minat, gaya belajar, bakat, dan kemampuannya.
3. Prinsip ketiga adalah pertumbuhan berkelanjutan, yang menyatakan bahwa individu dapat segera mengikuti mata pelajaran, informasi, atau program tambahan berdasarkan kecepatan belajar mereka bahkan berbeda antara siswa.
4. Prinsip terakhir adalah harus ada keadilan, bahwa anak-anak mendapat kesempatan pendidikan, dan mereka harus diperlakukan sesuai dengan kemampuan belajar mereka. (Permendikbud, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, 2014).

Ditinjau dari empat prinsip SKS diatas, perancangan UKBM dapat memenuhi pembelajaran mandiri setiap peserta didik secara efisien dan efektif, sehingga sistem pendidikan di Indonesia dapat berkembang dengan

baik. Penerapan UKBM berdasarkan dalam prinsip didalam pembelajaran kurikulum 2013 yaitu peningkatan potensi, kecerdasan dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik (Sagala, 2011).

Sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia secara holistik sehingga potensi diri (afektif, kognitif, dan psikomotorik) dapat berkembang secara optimal, maka keberadaan UKBM diharapkan dapat membantu peserta didik mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuannya. dan kepentingan. Hal ini juga sejalan dengan fungsi UKBM yang dijelaskan dalam Buku Pedoman UKBM terbitan Direktorat Pembinaan SMA Kemendikbud yaitu UKBM mengutamakan pemberian motivasi belajar yang memungkinkan tumbuhnya kemandirian, pengalaman pendidik peserta agar terlibat aktif dan menuntaskan penguasaan kompetensi melalui pembelajaran siswa aktif atau pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, diharapkan dengan melaksanakan proses pembelajaran berbasis UKBM dapat memenuhi kecakapan hidup abad 21 sehingga penting bagi guru mata pelajaran untuk mengembangkannya di sekolah yang memberikan SKS.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori mengenai kondisi pembelajaran yang dikemukakan oleh R. Gagne, yang berpendapat bahwa terdapat beberapa jenis atau tingkatan pembelajaran yang berbeda. Pengelompokan ini dimaksudkan karena setiap tingkatan pembelajaran memerlukan jenis instruksi yang berbeda. Gagne mengidentifikasi lima jenis kategori pembelajaran yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik,

dan sikap. Perbedaan kondisi eksternal dan internal sangat penting bagi setiap jenis pembelajaran (Gagne, 1983).

Gagne mengemukakan 5 macam hasil belajar atau kapabilitas tiga bersifat kognitif, satu bersifat afektif dan satu bersifat psikomotor. Gagne membagi hasil belajar menjadi lima kategori kapabilitas sebagai berikut :

1. Informasi Verbal

Kapasitas informasi verbal berarti mampu menyampaikan pengetahuan faktual. Informasi lisan diperoleh dari percakapan, membaca buku, dll. Fakta, prinsip, dan nama generalisasi semua dapat digunakan untuk mengategorikan pengetahuan ini.

2. Keterampilan Intelektual

Kapasitas intelektual adalah kapasitas untuk dapat membedakan, menguasai konsep dan aturan, serta memecahkan masalah. Pengembangan keterampilan ini membutuhkan pembelajaran.

3. Strategi Kognitif

Kemampuan untuk mengatur dan mengembangkan proses mental melalui pencatatan, analisis, dan sintesis dikenal sebagai kompetensi strategis kognitif. Organisasi internal dari bakat ini memungkinkan anak-anak memusatkan perhatian, belajar, mengingat, dan bernalar.

4. Sikap

Kemampuan untuk menanggapi suatu rangsangan dengan benar berdasarkan evaluasi terhadap rangsangan tersebut dikenal sebagai kemampuan sikap. Apakah seseorang memiliki reaksi positif atau negatif terhadap sesuatu

tergantung pada pendapat mereka tentang objek yang bersangkutan dan apakah mereka percaya itu penting atau tidak.

5. Keterampilan Motorik

Kecepatan, ketepatan, dan kelancaran gerakan, serta anggota tubuh yang digunakan seseorang, dapat digunakan untuk menentukan tingkat keterampilan motorik seseorang.

2. Penggunaan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) pada pembelajaran Sejarah Indonesia kelas XI di SMAN 61 Jakarta

Bahan ajar merupakan seperangkat alat pembelajaran atau sarana yang berisi metode, materi pembelajaran, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan yaitu kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya. Menurut Yunus (2017), mendefinisikan bahan ajar atau *instructional materials* sebagai perangkat yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Abidin, 2017). Menurut Lestari 2017, mendefinisikan bahan ajar sebagai perangkat materi yang berdasarkan pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Lestari, 2017). Sebagai bahan ajar pendidikan Sejarah Indonesia, UKBM sangat cocok untuk pembelajaran yang mandiri, praktis, valid dan reliabel.

UKBM harus mengacu pada kurikulum dan mencapai kompetensi dasar (KD) sebagai bahan ajar pendidikan Sejarah Indonesia. Hal ini sejalan

dengan UKBM yang merupakan sarana yang menawarkan berbagai latihan yang dikelompokkan menurut buku teks pelajaran (BTP) untuk membantu pencapaian kompetensi dasar siswa. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa UKBM hanya dapat digunakan pada institusi dengan sistem kredit semester.

Penerapan UKBM bertujuan sebagai media belajar peserta didik sama dengan tujuan bahan ajar berbasis modul, hanya saja UKBM lebih mengutamakan kemandirian siswa. Menurut Lestari, dengan diterapkannya SKS, peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa didampingi oleh guru (Lestari, 2017). Siswa yang memiliki daya tangkap yang rendah dapat berkali-kali mempelajari setiap detail materi pembelajaran dan kompetensi dasar. Sebaliknya, siswa dengan daya tangkap tinggi dapat lebih cepat dalam mempelajari kompetensi dasar sehingga dapat menyelesaikan UKBM dengan lebih cepat. Pada intinya, modul dan UKBM mampu memfasilitasi perbedaan daya tangkap setiap peserta didik

Salah satu persamaan UKBM dengan bahan ajar lain yaitu berhubungan dengan karakteristik. Menurut Widodo dan Jusmadi, karakteristik bahan ajar yaitu sebagai berikut, *Self Instructional*, bahan ajar mengharuskan setiap peserta didiknya lebih mandiri sehingga tujuan yang ada didalam bahan ajar harus dirumuskan dengan jelas (Chomsin, 2008). Bahan ajar semestinya mempermudah peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat selesai dengan pemberian materi yang dikemas dalam beberapa unit secara detail. Kedua *Self Contained*, seluruh materi yang dipelajari berdasarkan per unit kompetensi harus utuh dan terdapat dalam bahan ajar. Ketiga *Stand Alone*, bahan ajar yang digunakan dapat menjadi acuan dan

tidak bergantung pada bahan ajar lain. Keempat *Adaptive*, yaitu bahan ajar harus dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan pembelajaran dan ilmu serta teknologi sehingga dapat memudahkan peserta didik. Karakteristik terakhir yang harus dimiliki dalam bahan ajar adalah *User Friendly*, yaitu setiap arahan yang terdapat dalam bahan ajar harus dapat bersahabat, memudahkan dan membantu peserta didik dalam menggunakannya (Tarigan, 2014).

Tarigan menjelaskan terdapat karakteristik dalam bahan ajar, yaitu; Pertama, bahan ajar mampu memberikan sudut pandang modern dalam penyajian atau materi yang dipelajari. Kedua, bahan ajar menyediakan sumber yang dapat mudah dipelajari. Ketiga, bahan ajar dapat menunjukkan berbagai pokok masalah yang beragam dan sesuai dengan kurikulum serta kompetensi dasar yang sedang dipelajari. Keempat, bahan ajar bisa menyediakan berbagai model, metode dan sarana pengajaran bagi guru untuk memudahkan proses pembelajaran di kelas. Kelima, menyediakan beberapa latihan soal dan tugas yang sesuai dengan materi pokok yang sedang dipelajari. Dan yang terakhir, karakteristik yang harus dimiliki bahan ajar yaitu memiliki bahan evaluasi dan remedial (Tarigan, 2014).

Jika merujuk pada karakteristik bahan ajar, karakteristik dalam UKBM telah dijelaskan secara rinci yang didasarkan pada buku panduan pengembangan UKBM yang meliputi :

1. Berbasis Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi (competense) menurut Hall dan Jones adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat

diamati dan diukur (Muslich, 2011). Kompetensi Dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itu maka kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi (Yulaewati, 2004).

2. Kelanjutan atau pengembangan terhadap penguasaan BTP (Buku Teks Pelajaran)

Buku Teks Pelajaran (BTP) sebagai sumber belajar utama peserta didik dan salah satu komponen pengembangan UKBM, dimana dalam pembuatan UKBM terdapat beberapa kegiatan belajar yang mengacu dari BTP. Ada berbagai prinsip yang dijadikan dasar dalam mengembangkan sebuah materi pembelajaran yang ada didalam BTP, menurut Ghofur ada 3 prinsip yang harus dipenuhi, diantaranya yaitu:

- a. Prinsip *Relevansi*, yaitu materi pembelajaran harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan bentuk sederhana dari tujuan pembelajaran. Jadi, ketika materi tersebut sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, maka berarti materi telah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.
- b. Prinsip *Konsistensi*, yaitu hasil yang teratur berarti materi pembelajaran yang diberikan pada waktu tertentu harus dapat dibuktikan kebenarannya. Pada pelaksanaan pembelajaran, materi yang ada harus sebanding dengan banyaknya kompetensi dasar yang direncanakan.

- c. Prinsip *Adequacy*, yaitu kecukupan materi. Materi pembelajaran harus memenuhi kebutuhan setiap peserta didik, agar mereka mampu untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan. Kemudian kapasitas mereka harus diperhatikan dalam mempermudah di dalam menguasai materi. Materi pembelajaran hendaknya tidak terlalu banyak dan tidak juga terlalu sedikit (Gafur, 1994).
3. Mampu untuk mengukur ketuntasan serta pencapaian kompetensi setiap mata pelajaran.
 4. Bentuk kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student active*) dengan menggunakan metode ataupun model pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik (berbasis proses keilmuan) ataupun pendekatan lain yang relevan.
 5. Memanfaatkan teknologi pembelajaran sesuai dengan konsep dan prinsip *Techno Pedagogical Content Knowledge* (TPACK)
 6. Kegiatan pembelajaran yang berdasarkan pada berkembangnya kecakapan hidup abad 21 atau dikenal dengan 4C (*Critical thinking, Creativity, Collaboration, Communication*) atau berpikir kritis, bertindak kreatif, bekerjasama, dan berkomunikasi. Serta tumbuhnya HOTS (*High Order Thinking Skills*) atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi, yang tidak dapat dilepaskan dari LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) atau Keterampilan Berpikir Tingkat Rendah. Oleh karena itu, seluruh proses berpikir harus dikembangkan dalam suatu kesatuan proses psikologis-pedagogis secara utuh.

7. Bersifat terapan pada tingkat berpikir analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6).
8. Mampu mengembangkan peserta didik untuk merealisasikan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai pembelajar yang aktif dan cepat.
9. Suasana dan proses kegiatan pembelajaran menjadi penentu keberhasilan UKBM, oleh karena itu pembelajaran harus dirancang secara menarik, merangsang, dinamis, menginspirasi serta meyakinkan peserta didik bahwa kompetensi yang sedang dipelajarinya dapat dipahami secara mudah, dikuasai secara sederhana dan bermakna untuk kehidupan.
10. Desain UKBM mampu menarik minat belajar peserta didik.

Dalam penyusunan bahan ajar juga terdapat hal-hal yang harus diperhatikan. Menurut Lestari, bahan ajar yang baik harus mencakup: petunjuk belajar untuk guru serta siswa, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan serta petunjuk kerja yang dapat berupa lembar kerja (LK) maupun evaluasi. Jika didasarkan pada bahan ajar, penyusunan UKBM harus disesuaikan juga dengan prinsip-prinsip acuan UKBM.

UKBM pada pelajaran Sejarah Indonesia yang diterapkan di SMAN 61 Jakarta dibuat oleh guru pengampu pelajaran. Pembuatan UKBM tentunya mengacu pada ketentuan berdasarkan pada buku panduan mengenai UKBM yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Kemendikbud tahun 2017.

3. Pembelajaran Sejarah Indonesia

Pembelajaran merupakan terjemahan dari *learning* (Zaini, 2006). Proses pembelajaran adalah inti dari sebuah pendidikan. Di dalam pembelajaran terdapat dua konsep yang tidak dapat dipisahkan yaitu proses belajar dan mengajar yang menjadi proses dalam pembelajaran. Belajar adalah proses pengalaman, perubahan tingkah laku (perilaku) bentuk kegiatan yang dapat diamati dan tidak dapat diamati (Depdikbud, 1995).

Proses pembelajaran prinsipnya merupakan proses pengembangan keseluruhan sikap kepribadian khususnya mengenai aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar (Aina Mulyana, 2013). Kreativitas merupakan kemampuan untuk melahirkan pola gerakan baru atas gagasan atau inisiatif sendiri (Winkel, 1987).

Pembelajaran secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata "*Pais*" artinya seseorang dan "*again*" artinya membimbing (Ahmadi & Uhbiyati, 1991). Hal ini berarti bahwa pendidikan (*pedagogie*) adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang. Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Pembelajaran sejarah mulai diajarkan secara bertahap pada peserta didik sejak duduk di bangku sekolah dasar. Sejarah diajarkan lebih umum di sekolah dasar kemudian materi baru lebih diperdalam kembali pada sekolah menengah pertama dan atas. Definisi sejarah sendiri dikemukakan oleh R.Aron dalam Sjamsuddin (2012, hlmn. 6) yaitu "Kajian tentang masa lalu manusia" (Sjamsudin, 2012).

Menurut Kuntowijoyo, salah satu fungsi pendidikan sejarah yaitu sebagai pendidikan moral dan bisa diajarkan di sekolah (Kuntowijoyo, 2013). Semua kejadian sejarah mempunyai nilai dan moral yang dapat dipetik untuk dijadikan pelajaran bagi kehidupan masa kini atau masa depan. Sejarah memiliki tujuan selain sebagai pendidikan. Bukan sekadar menghafal peristiwa, waktu, tanggal, peran tokoh, atau sebab dan akibat peristiwa sejarah bukan hanya menjadi tujuan pendidikan sejarah. Untuk siswa sekolah menengah yang berencana untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut atau langsung memasuki dunia kerja. Tujuan pendidikan sejarah dikemukakan oleh Ismaun sebagai berikut:

a. Mampu memahami sejarah dalam arti :

- 1) memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang peristiwa,
- 2) memiliki kemampuan berpikir kritis yang dapat digunakan untuk menguji dan memanfaatkan pengetahuan sejarah,
- 3) memiliki keterampilan sejarah yang dapat digunakan untuk mengkaji berbagai informasi yang sampai kepadanya guna menentukan kesahihan informasi tersebut, serta
- 4) memahami dan mengkaji setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat di lingkungan sekitarnya, serta digunakan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

b. Memiliki kesadaran sejarah dalam arti:

- 1) memiliki kesadaran akan penting dan berharganya waktu untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya,
- 2) kesadaran akan terjadinya perubahan terus menerus sepanjang kehidupan umat manusia serta lingkungannya,

- 3) memiliki kemampuan mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam suatu peristiwa,
- 4) memiliki kemampuan untuk memilah-milah nilai-nilai yang terkandung di dalam sejarah dan memilih serta mentransformasi nilai-nilai yang positif menjadi milik dirinya,
- 5) memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengambil teladan yang baik dari para tokoh pelaku dalam berbagai peristiwa sejarah, serta
- 6) mengulang lagi atau menghindari dan meniadakan hal-hal yang bersifat negatif dalam peristiwa sejarah (Ismaun, 2005).

Meskipun siswa dapat belajar sejarah sendiri, akan lebih baik jika mereka melakukannya dalam kelompok. Hal ini disebabkan oleh materi sejarah yang banyak, sehingga siswa yang mempunyai kemampuan pengetahuan dan daya tangkap terhadap materi yang kurang akan kesulitan saat belajar sejarah. Kemudian terdapat pula siswa yang kurang menyukai pelajaran sejarah sehingga ketika mereka belajar sendiri, informasi yang mereka terima kurang efektif.. Selain itu, beberapa siswa dapat memahami informasi sejarah tetapi tidak dapat menilai atau mengevaluasi suatu peristiwa sejarah, sehingga memerlukan diskusi kelompok. Oleh karena itu, untuk mempelajari sejarah, kerja sama tim sangat diperlukan. Siswa dapat berinteraksi satu sama lain sambil bekerja sama untuk lebih memahami topik sejarah.

Sementara itu, dalam kurikulum 2013 yang sudah diterapkan di sistem pendidikan nasional, bahwa mata pelajaran sejarah mempunyai peningkatan untuk alokasi waktu belajar dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Hal tersebut

merupakan peluang bagi guru sejarah untuk lebih mengeksplorasi pendidikan sejarah kepada peserta didik agar tujuan pendidikan sejarah dapat terpenuhi. Dalam kurikulum 2013, guru sejarah tidak hanya mengajarkan peserta didik bagaimana mereka mengerti peristiwa sejarah seperti apa, kapan, siapa dan bagaimana peristiwa sejarah itu terjadi. Guru sejarah harus menumbuhkan pendidikan karakter peserta didik termasuk dalam hal bekerja sama agar dapat menghadapi tantangan global dan sosial yang terjadi. Hal ini tertulis dalam kurikulum 2013, khususnya dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia yang memiliki tujuan seperti yang dijelaskan oleh Kemendikbud yaitu:

1. Menumbuhkan rasa memiliki terhadap bangsa Indonesia serta rasa bangga dan cinta tanah air pada peserta didik, yang mengarah pada pengembangan empati dan toleransi perilaku yang dapat digunakan dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.
2. Meningkatkan pengetahuan siswa tentang diri sendiri, masyarakat, dan proses jangka panjang yang telah dan akan terus dilakukan dalam mewujudkan negara Indonesia.
3. Bertindak dengan cara menyesuaikan karakternya sendiri dan karakter masyarakat dan negara dengan bertindak sesuai dengan prinsip dan moral.
4. Meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya konsep waktu dan tempat/ruang untuk memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa Indonesia
5. Meningkatkan apresiasi siswa bagi peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban Indonesia sebelumnya

6. Meningkatkan kapasitas kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif dan inovatif.
7. Membina sikap berorientasi terhadap pola pikir masa depan dan masa kini (Permendikbud, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, 2014).

Tujuan pendidikan sejarah pada kurikulum 2013 yaitu pada poin ke satu, kedua, dan ketiga sejalan dengan apa yang dirumuskan oleh Ismaun yang salah satunya adalah kesadaran terhadap terjadinya perubahan terus menerus dalam kehidupan umat manusia serta lingkungannya (Ismaun, 2005). Siswa diharapkan sadar dengan terjadinya perubahan pada kehidupan masyarakat yang terus berubah dan siswa dituntut dapat menghadapi perubahan tersebut. Dalam menghadapi arus globalisasi dan persaingan di lingkungan masyarakat, tidak hanya dapat ditunjang dengan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan sosial yang didapat dari luar lingkungan sekolah saja. Sekolah mengambil peran penting dalam pembentukan karakter siswa, dalam hal ini sejarah menjadi salah satu mata pelajaran yang dipersiapkan untuk menghadapi tantangan lingkungan dan masyarakat.

Dalam tujuan pembelajaran, pemahaman siswa diarahkan untuk memahami bahwa di dalam sejarah proses terbentuknya bangsa Indonesia tidak hanya diperjuangkan oleh satu tokoh saja, melainkan terbentuk dari bersatunya para tokoh lain dengan perbedaan suku, agama, gender, dan pemikiran. Kemudian dari pemahaman tersebut, siswa diharapkan mampu mengembangkan perilaku berdasarkan nilai dan moral yang terdapat dalam sejarah. Dalam mencapai tujuan pembelajaran sejarah, terutama kerja sama. Pendidikan karakter yang direncanakan

oleh kurikulum tidak hanya disampaikan melalui buku dan pemaparan dari guru sejarah. Dalam mencapai kerja sama ini diperlukan adanya tindakan langsung yang dilakukan oleh guru. Sehingga dari tindakan tersebut, siswa bisa mengambil pendalaman karakter yang bisa diterapkan. Tindakan guru itu berupa metode pembelajaran yang bisa menumbuhkan kerja sama siswa dan membuat pembelajaran sejarah menjadi menyenangkan dan tidak membosankan.

